

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. *Tahfidz Qur'an*

Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua suku kata yaitu *tahfidz* dan al-Qur'an. Kata *tahfidz* merupakan bentuk masdar ghairu mim dari kata: حفظ – يحفظ – تحفيظ yang mempunyai arti menghafalkan.³⁰ Menghafal berasal dari kata “hafal” yang artinya telah masuk ke ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan.³¹ Menghafal merupakan kegiatan memasukkan materi ke dalam ingatan, sehingga secara harfiah dapat diingat kembali nantinya bila diperlukan sesuai dengan materi yang asli.³²

Menghafal al-Qur'an menurut Sa'dullah adalah sesuatu proses mengingat di mana semua materi ayat (rincian bagian-bagiannya ibarat fonetik, waqaf, dll) mesti dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses mulai dari awal mengenai penyimpanan ayat dan bagian-bagiannya sampai pengingatan kembali (*recalling*) harus cepat. Andaikata saat menyerap atau menyimpan materi tersebut salah, maka akan membuat orang yang menghafalkan menjadi kesulitan. Materi tersebut bahkan sulit ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.³³

Seperti ayat al-Qur'an surat al-Baqārah ayat 238:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَنِينًا

Artinya: “Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam

³⁰ A.W. Munawir Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2017), 302.

³¹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 473.

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 29.

³³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 5 ed. (Yogyakarta: divapress, 2013), 15.

shalatmu) dengan khuyu'. QS. al- Baqārah ayat 238)

Pada dasarnya, di dalam al-Qur'an makna *al-hifdz* tergantung pada situasi apa makna tersebut digunakan. Sebagaimana ayat di atas ada yang bermakna menjaga, tergantung pada kalimatnya. Jika makna hafal, sama halnya dengan istilah membaca di luar kepala. Maka penghafal al-Qur'an berbeda dengan penghafal hadits dan lain sebagainya dalam dua pokok:³⁴

1) Hafal seluruh al-Qur'an serta mencocokkannya

Secara rasional seseorang yang hafalannya setengah atau sepertiga tidak bisa disebut *al-hifdz*. Jikalau hafal setengah atau sepertiga berpredikat *al-hifdz*, maka bisa dikatakan bahwa seluruh umat Islam berpredikat *al-hifdz*. Lantaran bisa jadi seluruh umat Islam sudah hafal surah al-Fatihah, karena termasuk rukun shalat dari berbagai madzhab. Oleh karena itu, sebutan *al-hifdz* mutlak bagi seseorang yang hafal seluruhnya dengan menyempurnakan dan mencocokkan hafalannya berdasar kaidah serta tajwid yang populer.

2) Senantiasa menjaga hafalan dari lupa

Apabila seseorang telah hafal al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau keseluruhan karena lupa bahkan lengah tanpa alasan, seperti ketuaan ataupun sakit. Maka orang tersebut tidak berhak menyanggah predikat *hafidz* Qur'an.

Kedua, berdasarkan bahasa kata al-Qur'an berasal dari kata *qā-rā-a* yang mempunyai makna membaca.³⁵ Al-Qur'an adalah kalam Allah yang didatangkan kepada Nabi Muhammad Saw. Merupakan mu'jizat melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup. Sehingga umat manusia mendapat

³⁴ Abdurrah Nawabudin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: CV Tri Daya Inti, 1998), 17.

³⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 305.

petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.³⁶

Sesudah mempelajari definisi dari menghafal al-Qur'an (*tahfidz Qur'an*), bisa dipahami bahwasanya *tahfidz Qur'an* adalah cara untuk menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an. Supaya tidak timbul pergantian dan pembajakan serta dapat melindungi dari kelalaian. Baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

a. Hukum Menghafal al-Qur'an

Hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Penghafal al-Qur'an tidak diperbolehkan kurang dari jumlah *mutawatir*. Sehingga tidak ada keleluasaan untuk melakukan perubahan dan pembajakan terhadap ayat suci al-Qur'an. Jikalau beberapa orang telah menunaikan kewajiban ini (mencapai taraf *mutawatir*), luruhlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sedangkan jika kewajiban ini tidak terpenuhi, maka seluruh umat Islam akan menanggung dosanya.³⁷

Ditegaskan oleh Imam Abdul-Abbas pada kitabnya as-Syafi'I dalam menafsirkan firman Allah:³⁸

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adalah orang yang mengambil pelajaran". (QS. al-Qamar ayat 17)

Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasi dalam kitabnya *Al-Burhān Fi 'Ulumil-Qur'an* juz 1 halaman 539, mengatakan bahwa "hukumnya menghafal adalah *fardhu kifayah*". Sedangkan dalam kitab *Nihāyah Qaulul Mufid*, Syeikh Muhammad Makki Nashr menerangkan:

³⁶ Rois Mahfudz, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 107.

³⁷ Drs. Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 1 ed., 3 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 25.

³⁸ Drs. Ahsin W. Al-Hafidz, 24.

إِنَّ جَفْظَ الْقُرْآنِ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ فَرَضٌ كِفَايَةٌ

Artinya: “Sesungguhnya menghafal al-Qur’an di luar kepala hukumnya fardhu kifayah”.

Demikian juga mengajarkannya. Membimbing seseorang membaca maupun mempelajari al-Qur’an adalah “fardhu kifayah” dan termasuk dari suatu ibadah yang utama. Rasulullah Saw bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى والترمذى وأحمد وأبو داود وابن ماجه)

Artinya: “Orang yang paling baik diantara kamu ialah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengamalkannya”. (HR. Bukhari, Tirmidzi, Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah)

b. Kesiapan Dasar Menghafal al-Qur’an³⁹

1) Tekat yang teguh

Menghafalkan al-Qur’an adalah tugas teramat mulia dan besar. Tiada kesanggupan kecuali bagi orang yang memiliki semangat dan tekat kuat serta penuh ambisi.

2) Menentukan tujuan

Supaya misi dapat terlaksana, maka dalam menghafal al-Qur’an kita mesti memenuhi tiga hal. *Pertama*, jangan sampai mengeluh kalau tak akan pernah bisa menghafalkan al-Qur’an. *Kedua*, jadikanlah seseorang sebagai panutan dalam segala hal termasuk menghafal. *Ketiga*, catatlah apa saja yang akan terjadi jikalau kita telah hafal al-Qur’an.

3) Memilih waktu yang tepat

Waktu-waktu yang pas diantaranya yaitu disepertiga malam (waktu subuh), ketika hati kita sedang senang dan waktu-waktu senggang.

4) Pentingnya tempat yang representative

5) Berdo’a dan kekuatan motivasi, serta kebenaran keinginan untuk menghafal.

³⁹ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur’an* (Jogjakarta: Pro-U Media, 2012), 38–39.

c. Syarat Menghafal al-Qur'an

Beberapa poin penting yang mesti terlaksana sebelum menduduki tahap menghafal al-Qur'an adalah:⁴⁰

- 1) Sanggup meluangkan ingatannya dari pemikiran dan persoalan yang sekiranya akan menghalangi.
- 2) Niat yang ikhlas

Niat yang kukuh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan. Dapat pula melindungi dan sebagai perisai atas kendala-kendala yang mungkin akan datang menghampiri. Niat juga berperan menjadi perlindungan dari berbeloknya suatu cara yang tengah dilakukan untuk menggapai angan-angan, termasuk menghafalkan al-Qur'an. Tiadanya niat yang jelas, akan mudah sekali terhambat oleh munculnya gangguan yang setiap saat siap menumbangkannya.

- 3) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Bagi orang yang sedang menghafal al-Qur'an, faktor yang sangat penting adalah adanya keteguhan dan kesabaran. Nantinya mungkin akan banyak sekali menemui kendala, bisa jadi jenuh, terusik karena bising atau gaduh, gangguan batin dan bertemunya ayat-ayat tertentu yang dirasa sulit menghafalkannya. Terpenting memelihara kelestarian dalam menghafal al-Qur'an.

- 4) *Istiqāmah*

Istiqāmah yaitu konsisten, senantiasa mengontrol ketetapan pada proses menghafal. Dengan kata lain, bagi penghafal al-Qur'an mesti mengontrol kelangsungan dan ketepatan waktu. Penghafal yang konsisten tentu sangat menghargai waktu, begitu berharga waktu baginya. Bagaimana tidak, kapan dan di mana saja ada waktu luang, nalurinya tergerak untuk kembali kepada al-Qur'an.

⁴⁰ Drs. Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 48–55.

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a dari Nabi Muhammad Saw, beliau bersabda: Allah Swt berfirman:

مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ وَذَكَرَى عَنْ مَسْأَلَتِي أُعْطِيَتْهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ (رواه الترمذی والدارمی والبيهقي)

Artinya: “Barang siapa selalu (disibukkan) dengan membaca al-Qur’an dan dzikir kepada-Ku sehingga ia tidak sempat memohon apa-apa kepada-Ku, maka ia akan Kuberi anugerah yang paling baik yang diberikan kepada orang-orang yang memohon kepada-Ku”. (HR. Tirmidzi, ad-Damari dan al-Baihaqi)

- 5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela
Suatu perilaku yang mesti dijauhi oleh umat muslim pada umumnya, bukan hanya seorang penghafal al-Qur’an. Keduanya berdampak besar atas pertumbuhan jiwa dan kedamaian hati orang yang masih menghafal al-Qur’an. Sehingga mengacaukan istiqham dan konsentrasi yang terbangun dan terlatih sedemikian bagusnya.

- 6) Mampu membaca dengan baik

Sebagian besar ulama sebelum anak didik yang diampunya menghatamkan al-Qur’an *bin-nadzār* (dengan membaca) terlebih dahulu, tidak diperbolehkan menghafal al-Qur’an. Dengan maksud, supaya para calon penghafal sudah lancar dalam membaca serta ringan lisannya saat mengucapkan fonetik arab.

Keharusan belajar *bin-nadzār* memang bukan wajib syar’I. Namun dengan cara demikian, jika ingin menghafal al-Qur’an akan menjadi lebih mudah. Setidaknya dapat melancarkan lisan,

mendatangkan pola, logat al-Qur'an dalam jiwanya.⁴¹

2. Ayat al-Qur'an dan Hadits Tentang Menjaga Hafalan

Jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian al-Qur'an itu Allah yang memberikannya. Tetapi tugas operasional secara riil untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya. Pada hakikatnya umat Islam harus senantiasa waspada terhadap usaha-usaha pemalsuan al-Qur'an. Karena fakta adanya usaha pemalsuan al-Qur'an telah muncul sejak masa hidup Rasulullah Saw. Namun berkat adanya orang-orang penghafal al-Qur'an dari masa ke masa, maka usaha-usaha pemalsuan tersebut senantiasa dapat diantisipasi dan dapat digagalkan oleh para *hafidz* pada masanya.⁴²

Sebagaimana kalam Allah pada QS. al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُمُ الْحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (QS. al-Hijr ayat 9)

Pada dasarnya hanya Allah yang mampu memelihara keaslian al-Qur'an dari pergantian, penambahan dan pengurangan, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Imam Jalaluddin. Pastinya dalam hal ini melalui lantaran manusia dalam menjaganya.⁴³ Umat Islam menjaga kemurnian al-Qur'an dari orang-orang tidak bertanggung jawab. Seperti halnya kitab Allah yang turun sebelum al-Qur'an, kini kitab tersebut sudah berbeda dengan aslinya. Namun mesti diingat bahwasanya Allah-lah yang memberi kesanggupan untuk melestarikan al-

⁴¹ Drs. Ahsin W. Al-Hafidz, 55.

⁴² Drs. Ahsin W. Al-Hafidz, 24.

⁴³ Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* (Surabaya: Al-Haramain, 2007), 211.

Qur'an, sedangkan umat Islam sekedar perantara dan wajib berikhtiar.⁴⁴

Tatkala Rasulullah Saw mendapatkan wahyu, beliau ingin sekali cepat menguasai ayat al-Qur'an yang diturunkan. Beliau menggerakkan lisan dan bibirnya karena khawatir akan terlewatkan atas turunnya wahyu, Beliau pun menghafalkannya. Maka Allah berfirman:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ

Artinya: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)-nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya”.

Ibnu Abbas berkata, maksudnya adalah Kami-lah yang bertanggung jawab mengumpulkannya di dalam dadamu, kemudian Kami akan membacaknya. Firman Allah “apabila Kami telah selesai membacaknya”, artinya adalah apabila Kami telah menurunkannya kepadamu. Makna ayat “maka ikutilah bacaannya itu” adalah dengarkan dan perhatikanlah Ia. Adapun ayat “kemudian, atas tanggungan Kami-lah penjelasannya” yakni menjelaskannya melalui lisanmu. Dalam redaksi lain dikatakan, “atas tanggungan Kami-lah membacaknya”. Maka setelah ayat ini turun, Rasulullah diam apabila Jibril datang. Dijelaskan dalam redaksi berbeda, “beliau mendengarkan”. Dan apabila Jibril telah pergi, barulah beliau membacanya sebagaimana diperintahkan Allah.⁴⁵

⁴⁴ Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 182.

⁴⁵ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 151.

Allah telah menyerahkan al-Qur'an guna menjaga kesuciannya pada hambanya yang dirasa mampu dan terpilih. Sebagaimana para penghafal al-Qur'an janganlah ragu dan takut akan lupa atas hafalannya, sebab Allah Swt senantiasa melancarkannya. Hikmah diturunkannya al-Qur'an secara bertahap merupakan alasan penting dan isyarat serta anjuran kepada kaum muslimin untuk menghafalkannya. Mereka menjadikan Rasulullah figure yang telah dipersiapkan oleh Allah untuk menerima wahyu secara hafalan.⁴⁶

Adapun hadits perihal perintah untuk memelihara al-Qur'an dan peringatan supaya tidak melupakannya.⁴⁷ Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari r.a dari Nabi Saw, baginda bersabda:

تَعَا هَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَقَلُّبًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Peliharalah al-Qur'an ini. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh al-Qur'an itu lebih mudah terlepas daripada unta yang terikat dalam ikatannya”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعْقَلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: “Sesungguhnya perumpamaan orang yang hafal al-Qur'an itu ibarat pemilik seekor unta yang sedang diikat. Jika ia ingin untanya tetap di tempat, maka ia harus menjaga dan menahannya, dan kalau sampai dilepas maka unta itu akan lari”. (HR. Bukhari-Muslim)

⁴⁶ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), 342.

⁴⁷ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, “At-Tibyan: Adab Para Penghafal Al-Qur'an,” dalam *At-Tibyanu fi Adabi Hamalatil Qur'ani*, trans. oleh Umniyyati Sayyidatul Hauro', Shafura Mar'atu Zuhda, Yuliana Sahadatilla (Ds. Sanggrahan Grogol, Sukoharjo: Al-Qowam, 2005), 62–64.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a ia berkata, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

عُرِضْتُ عَلَيَّ أُجْرَامَتِي حَتَّى الْقُدَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ،
وَعُرِضْتُ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي، فَلَمْ أَرِ ذَنْبًا أَكْبَرَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ،
أَوْ آيَةٍ، أُتِيهَا رَجُلٌ، ثُمَّ نَسِيَهَا (رواه أبو داود و الترمذي، وتكلم فيه)

Artinya: “Ditunjukkan padaku pahala-pahala umatku hingga pahala yang diperoleh seseorang yang mengeluarkan debu dari masjid, ditunjukkan pula padaku dosa-dosa umatku dan aku tidak melihat dosa yang lebih besar daripada seseorang yang telah diberi karunia hafalan satu surah atau satu ayat al-Qur’an kemudian melupakannya”. (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Hadits ini dipersoalkan derajat dan kedudukannya.

Diriwayatkan dari Sa’ad bin Ubadah r.a dari Nabi Saw, beliau bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ، ثُمَّ نَسِيَهُ لَقِيَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَجْدُمَ (رواه أبو داود
و الدارمي)

Artinya: “Barang siapa yang hafal al-Qur’an kemudian melupakannya maka pada Hari Kiamat ia menemui Allah ‘azza wa jalla dalam keadaan menderita penyakit kusta”. (HR. Abu Daud dan Darimi)

3. Kajian *Living Qur’an*

Pada kajian Islam di Indonesia istilah *living Qur’an* ada kalanya diartikan dengan “al-Qur’an yang hidup”. Kata “*living*” sendiri diambil dari bahasa Inggris yang dapat mempunyai arti ganda. Arti pertama yaitu “yang hidup” dan arti kedua adalah “menghidupkan”. Dalam bahasa Arab lazimnya disebut dengan istilah *al-hayy* dan *ihyā’*. Dalam hal ini *living Qur’an* berarti dapat diterjemahkan dengan *al-Qur’ān al-hayy* dan dapat pula dialih bahasakan menjadi *ihyā’ al-Qur’ān*. Dengan demikian, dalam istilah tersebut dapat ditarik dua makna

sekaligus, yaitu “al-Qur’an yang hidup” dan “menghidupkan al-Qur’an”.⁴⁸

Ilmu *living Qur’an* secara terminologis adalah suatu ilmu yang mempelajari suatu praktik al-Qur’an. Ilmu ini mengkaji tentang al-Qur’an dari sebuah realita, bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks al-Qur’an. Kajian *living Qur’an* bersifat dari praktik ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktik. Dengan demikian, kajian *living Qur’an* bisa diartikan sebagai suatu cara dalam mendapat pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu praktik, budaya, kebiasaan, ritual, pandangan, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat al-Qur’an.⁴⁹

Ilmu *living Qur’an* adalah ilmu tentang al-Qur’an yang hidup atau ilmu tentang menghidupkan al-Qur’an, baik secara material-natural, praktikal-personal, maupun praktikal-komunal. Baik itu secara kognitif, maupun non-kognitif. Dapat pula didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji fenomena al-Qur’an di tengah kehidupan umat manusia.⁵⁰

Dengan ilmu ini, logika berfikir syar’I yang dimiliki oleh para pengamal suatu tradisi keagamaan dapat dipahami dengan baik. Bahkan saat logika berpikir syar’I tersebut telah tidak terlihat lagi. Ia dapat direkonstruksi sehingga menjadi tampak jelas struktur bangunan tradisinya. Melalui ilmu ini juga, kita dapat memahami bagaimana setiap individu berinteraksi dengan kitab suci mereka.⁵¹

Mengingat kajian ini adalah kajian tentang fenomena ayat yang hidup atau dihidupkan. Maka ia tidak berpretensi untuk menjustifikasi kebenaran suatu praktik, artikulasi, atau perwujudan suatu ayat. Ia semata-mata untuk memotret ayat dalam wujudnya yang bukan naskah, dalam wujudnya yang lain di ruang sosial budaya. Jika

⁴⁸ DR. Ahmad ’Ubaydi Hasbillah, MA. Hum, *Ilmu Living Quran-Hadis (Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi)*, 20.

⁴⁹ DR. Ahmad ’Ubaydi Hasbillah, MA. Hum, 22.

⁵⁰ DR. Ahmad ’Ubaydi Hasbillah, MA. Hum, 29.

⁵¹ DR. Ahmad ’Ubaydi Hasbillah, MA. Hum, 29.

ayat al-Qur'an dapat ditemukan dalam bentuk mushaf, maka ilmu *living Qur'an* adalah ilmu yang mempelajari tentang wujud al-Qur'an dalam bentuk yang selain itu.⁵²

4. Teori Psikologi Daya Ingat (Memori)

Menurut teori psikologi suatu usaha terpenting dalam menghafal al-Qur'an adalah daya mengingat atau memori. Menurut Bruno, memori ialah "proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan". Para ahli psikologi pendidikan yang tergolong *cognivist* (ahli *sains* kognitif) khususnya, sepakat bahwa hubungan antara belajar, memori dan pengetahuan itu biasanya sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Memori yang biasanya diartikan sebagai "ingat" sesungguhnya adalah fungsi dari stimulus dan merupakan *storage system*, yakni sistem penyimpanan informasi dan pengetahuan yang terdapat di dalam otak manusia.⁵³

Memori menjadi konteks ingatan pada desain kehidupan manusia. Ada dua kategori dalam memori, yakni: *eksplisit* dan *implisit*. Memori *eksplisit* adalah "ingatan yang diperoleh melewati usaha keras tertentu yang terencana". Sedangkan memori *implisit* adalah "ingatan yang diperoleh secara organis dan otomatis melalui kerja sistem psikus dalam tubuh manusia". Misalnya pada saat memutar lagu berulang-ulang, membuat anak dapat mengingat kembali. Demikianlah contoh sederhana dari memori implisit. Menjadikan sebuah informasi terasa menyenangkan, sehingga merekat erat di dalam otak sebagai pengetahuan yang tak lepas dalam kurun waktu tertentu.⁵⁴

Cara memasukkan informasi dan konsep dalam memori dilakukan secara natural. Sedangkan model

⁵² DR. Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, MA. Hum, 29.

⁵³ Mubasyaroh, M.Ag, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 1 ed. (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 24.

⁵⁴ Fattah Hidayat, "Kajian Psikologi Pembelajaran Hafal Qur'an Bagi Anak Usia Dini," *Proceedings Of the 2 Annual Conference On Islamic Early Childhood Education* 2, no. 12 (Agustus 2017): 87.

penyimpanannya, ada jenis *short term memory* (memori jangka pendek) dan *long term memory* (memori jangka panjang). Adapun komponen dalam proses mengingat atau *memorizing*. Yakni *encoding*, *storage* dan *retrieval*.

a. *Encoding* (Perekaman)⁵⁵

Encoding adalah proses pemasukan data, pengetahuan, informasi, pengalaman seseorang yang diperoleh dari panca indra terkait dengan konsep maupun *experiences*. Hal ini terkait dari mulai penyerapan dengan proses perekaman oleh panca indra ke dalam otak. Pada kondisi ini, keberkesanan, segi rasa, dan gerak bawah sadar menjadi penting untuk berubah bentuk dalam satu ritme.

Informasi hadir ke dalam memori melalui *auditori* (pendengaran) dan *visual* (penglihatan). Ketika seseorang mendengar atau melihat, artinya ia mengenakan dua unsur penting yaitu indra telinga dan mata. Kedua komponen tersebut bekerja sama secara baik dan serasi sehingga menjamin pengambilan informasi dengan baik. Apapun informasi yang masuk ke dalam memori otak, tersalur melewati pendengaran dan penglihatan.

Sebagaimana anak-anak *hafidz* Qur'an. Ketika menghafal mereka akan mendapat informasi berupa bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang diperdengarkan kepadanya, peran pendengaran dalam hal ini sangatlah penting. Supaya makhraj yang diucapkan anak-anak sesuai dengan tempat keluarnya huruf pun diharuskan untuk memperhatikan gerak bibir sang guru, peran penglihatan sangat penting dalam hal ini. Sehingga dalam proses masuknya informasi ke dalam memori, pendengaran dan penglihatan memiliki peranan penting.

b. *Storage* (Penyimpanan)

Storage disebut retensi, yaitu proses mengendapkan informasi yang diterimanya dalam suatu tempat. Penyimpanan ini sekaligus mencakup kategorisasi informasi, sehingga informasi disimpan

⁵⁵ Fattah Hidayat, 87.

sesuai dengan kategorinya. Setiap informasi yang diterima akan meninggalkan jejak dalam *storage* memori manusia, dan jejak ini akan disimpan sementara dalam ingatan. Jejak-jejak tersebut dinamakan *memory traces* dan dapat ditimbulkan kembali pada waktu tertentu. Namun tidak semua jejak memori akan tetap ada di dalam penyimpanan dengan baik dan jejak tersebut pun dapat hilang serta mengakibatkan kelupaan.⁵⁶

Setelah mengkodekan informasi, anak-anak harus menyimpan informasi tersebut. Dalam kerangka waktu yang berbeda penyimpanan memori melibatkan tiga jenis memori:⁵⁷

- 1) Penyimpanan serapan indra (*memory sensori*)
Memori sensori dapat menyerap informasi secara cepat, sekitar 200-500 milidetik per satu memori diserap. Kemampuan untuk mengingat seperti apa informasi dengan sekilas pengamatan atau penghafalan dan memperhatikan satu informasi, adalah ciri dari memori sensori. Memori sensori merekam informasi yang masuk melalui kombinasi atau salah satu dari panca indra. Kapasitas penyimpanan memori sensori cukup banyak, yaitu 12 informasi. Tapi jenis memori ini tidak bisa diingat kembali atau diperpanjang melalui pengulangan (*retrieval*).
- 2) Memori jangka pendek (*short term memory*)
Proses penyimpanan informasi yang bersifat sementara. Beberapa informasi dari memori sensori ditransfer ke memori jangka pendek. Memori jangka pendek memungkinkan manusia untuk memanggil kembali materi dalam beberapa detik sampai satu menit tanpa latihan. Kapasitas penyimpanan memori jangka pendek adalah 7-12 item, melalui proses yang disebut pengelompokan (*chunking*) memori ini dapat ditinggalkan.
- 3) Memori jangka panjang (*long term memory*)

⁵⁶ Fattah Hidayat, 88.

⁵⁷ Fattah Hidayat, 75–85.

Kemampuan mengingat masa lalu dan menggunakan informasi tersebut untuk dimanfaatkan saat ini, merupakan fungsi dari memori jangka panjang. Sistem memori jangka panjang memungkinkan kita untuk seolah-olah hidup dalam dua dunia, yaitu dunia masa lalu dan dunia sekarang. Oleh karenanya memungkinkan kita untuk memahami mengalirnya tanpa henti dari pengalaman langsung. Hal-hal dari memori jangka panjang yang menjadi istimewa adalah kapasitasnya tidak terbatas dan durasinya seolah-olah tak pernah berakhir.

Secara singkat, informasi diterima oleh sistem sensori seseorang dan menyimpannya sesaat. Selanjutnya informasi dilanjutkan ke memori jangka pendek dan disimpan selama 15-25 detik. Terakhir, informasi tersebut dapat beranjak ke memori jangka panjang yang sifatnya relative permanen. Informasi beralih dari *short term memory* ke *long term memory* tergantung pada jenis dan jumlah dari latihan atas materi yang dibawa.⁵⁸

c. *Retrieval* (Pemanggilan)⁵⁹

Retrieval adalah proses memanggil kembali informasi dari *encoding* dan *storing*. Merupakan suatu cara melacak dan memilih informasi yang disimpan dalam memori untuk digunakan kembali bila dibutuhkan. Pemanggilan bisa dikerjakan dengan cara:

- 1) Peningatan (*Recall*), yaitu cara aktif untuk mendapatkan kembali data dan informasi secara *verbatim* (kata demi kata), tanpa isyarat yang jelas. Misalnya mengingat nama tanpa kehadiran orang yang bersangkutan.
- 2) Pengenalan (*Recognition*), yaitu cara mengenali informasi yang sudah dipelajari melalui suatu

⁵⁸ Robert S. Feldman, "Pengantar Psikologi," dalam *Understanding Psychology*, ed. oleh Petty Gina Gayatri, trans. oleh Putri Nur Dina Sofyan, 10 ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 258.

⁵⁹ Fattah Hidayat, "Kajian Psikologi Pembelajaran Hafal Qur'an Bagi Anak Usia Dini," 89-90.

petunjuk yang dihadapkan pada organism. Misalnya mengingat-ingat nama saat berjumpa dengan yang bersangkutan.

- 3) Belajar lagi (*Relearning*), yaitu menguasai kembali pelajaran yang telah diperoleh termasuk kegiatan memori.
- 4) Redintegrasi (*Redintegration*), yaitu mengingat dengan cara mengaitkan beragam informasi menjadi suatu cerita atau konsep yang cukup kompleks.

Penarikan hafalan pada dasarnya adalah pengulangan-pengulangan yang dilakukan pada suatu informasi, maka informasi bisa dipanggil kapanpun saat dibutuhkan. Tidak adanya petunjuk yang mengarah kepada informasi, menjadikan suatu kegagalan saat kembali memanggil informasi yang telah disimpan. Dengan begitu penting sekali untuk mempermudah pemanggilan informasi. Oleh karena itu, saat kembali memanggil informasi yang telah tersimpan dalam memori otak dibutuhkan sebuah petunjuk.

Adapun cara penting seorang pelajar *tahfidz* Qur'an dalam pemunculan hafalannya adalah dengan pengulangan (takrir). Sa'dullah menjabarkan beberapa macam takrir bagi *hafidz* Qur'an, yaitu:⁶⁰

- 1) Takrir sendiri, untuk menambah hafalan mandiri seorang *hāfidz* mesti memanfaatkan waktu. Hafalan baru mesti sering ditakrir dalam jangka waktu satu minggu setiap harinya minimal dua kali. Sedangkan hafalan lama perlu ditakrir maksimal dua hari sekali. Maksudnya, semakin banyaknya hafalan maka waktu takrirnya pun harus ditambah.
- 2) Takrir dalam shalat, hendaknya seorang *hāfidz* menggunakan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai imam atau sendiri. Selain meningkatkan kemantapan atas hafalan al-Qur'an bisa juga menambah keutamaan dalam sholat.

⁶⁰ Fattah Hidayat, 90.

- 3) Takrir bersama, seorang hāfidz mesti mengadakan takrir bersama. Secara bergiliran membacakan takrir yang telah ditetapkan. Pada saat salah seorang membaca, maka yang lainnya menyimak.
- 4) Takrir dihadapan guru, seorang hāfidz senantiasa menemui guru untuk *tabarukan*. Materi yang dibaca sebaiknya lebih banyak dari materi hafalan baru. Apabila seorang penghafal setiap hari mampu menyetorkan hafalan barunya 2 halaman maka harus diimbangi dengan takrir 20 halaman (1 juz) setiap hari.

5. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Kemampuan kognitif berkembang sejalan dengan perkembangan sel-sel syaraf otak. Salah seorang ahli perkembangan kognitif adalah Jean Piaget, yang hidup dari tahun 1896 sampai tahun 1980. Ia adalah seorang ahli Biologi dan Psikologi perkembangan berkebangsaan Swiss.⁶¹ Perkembangan secara istilah adalah *development*, merupakan rangkaian yang bersifat progresif dan teratur dari fungsi jasmaniah dan ruhaniah. Sebagai akibat pengaruh kerja sama antara kematangan (*maturation*) dan pelajaran (*learning*). Jean Piaget berpendapat bahwa perkembangan mementingkan pada perkembangan intelektual dan perkembangan moral yang saling berhubungan. Moral dipandang dengan intelektual anak. Perkembangan berjalan melalui stadium dan membawa anak dari tingkatan struktur yang lebih tinggi.⁶²

Jean Piaget merupakan seorang ahli yang menemukan teori perkembangan kognitif. Teori ini dibangun berdasarkan kombinasi sudut pandang psikologi, yaitu aliran struktural (*structuralism*) dan aliran konstruktif (*constructivism*). Psikologi struktural yang mewarnai teori kognitif Piaget dapat dikaji pandangannya tentang intelegensi yang berkembang melalui perkembangan

⁶¹ Prof. Dr. Martini Jamaris, M. Sc. Ed, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, ed. oleh Risman Sikumbang, 2 ed. (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), 128.

⁶² Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, 2 ed. (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2017), 69.

kualitas struktural. Aliran konstruktif terlihat dari pandangan Piaget yang menyatakan bahwa anak membangun kemampuan kognitifnya melalui interaksi dengan dunia disekitarnya. Hasil dari interaksi ini, terbentuklah struktur kognitif yang disebut dengan *schemata*. Dimulai dengan terbentuknya struktur berpikir secara logis, yang kemudian berkembang menjadi satu generalisasi atau kesimpulan umum.⁶³

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget adalah salah satu teori yang memaparkan bagaimana anak beradaptasi dengan objek dan keadaan sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek seperti perabot, mainan, dan makanan, serta objek-objek sosial seperti diri sendiri, orang tua, dan teman. Bagaimana cara anak mengelompokkan objek-objek untuk memahami persamaan dan perbedaannya, memahami pemicu adanya perubahan pada objek dan peristiwa, serta membentuk pikiran tentang objek dan peristiwa tersebut.⁶⁴

Jean Piaget pada pemikirannya, menjelaskan mengenai sistem perkembangan kognitif manusia dari bayi, masa kanak-kanak sampai menjadi manusia dewasa yang bernalar. Ada beberapa konsep yang mesti dipahami tentang teori perkembangan Piaget terlebih dahulu, sebagaimana berikut ini:⁶⁵

- 1) Skema, tindakan atau representasi mental yang mengorganisasikan pengetahuan otak adalah berkembang membentuk skema saat anak berusaha untuk membentuk pemahaman tentang dunia. Pada teori Piaget, skema karakter (aktivitas fisik) ciri bayi dan skema psikologis (kegiatan kognitif) berkembang dimasa kanak-kanak.

⁶³ Prof. Dr. Martini Jamaris, M. Sc. Ed, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, 129.

⁶⁴ Ridho Agung Juwantara, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkrit 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika," *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (Juni 2019): 29.

⁶⁵ Ridho Agung Juwantara, 29–30.

- 2) Asimilasi, proses asimilasi berkaitan dengan proses penyerapan informasi baru ke dalam informasi yang telah ada di dalam struktur kognitif yang disebut *schemata*. Hasil dari proses asimilasi adalah tanggapan informasi atau pengetahuan yang baru diterima.
- 3) Akomodasi, konsep Piaget terhadap kategorisasi karakter terpisah ke sistem kognitif yang lebih tinggi dengan fungsinya yang semakin baik. Akomodasi adalah pembuatan skema baru, demikian berlangsung karena saat menghadapi pengalaman baru, seseorang tidak mampu mengasimilasikan pengalaman baru tersebut dengan skema yang telah dimiliki.
- 4) Organisasi, dalam teori Piaget adalah pengelompokan perilaku dan pikiran yang terisolasi ke dalam sistem yang lebih tinggi. Menunjuk pada tendensi semua spesies untuk mengadakan sistematisasi dan mengorganisasi proses-proses mereka dalam suatu sistem yang koheren. Baik secara fisik maupun psikologis. Contohnya seorang bayi menggabungkan kemampuan melihat dan menjamah.
- 5) Ekuilibrium, yaitu proses untuk menjelaskan bagaimana anak-anak beranjak dari satu tahap ke tahap selanjutnya. Ekuilibrium terjadi pada saat anak mengalami hambatan dalam melakukan akomodasi pengetahuan dan pengalamannya untuk mengadaptasi lingkungan disekitarnya. Untuk mengatasi masalah ini, anak mencoba cara yang lebih kompleks. Apabila cara ini berhasil, maka proses ekuilibrium telah terjadi dalam diri anak. Selanjutnya, cara tersebut akan diperlancar oleh anak dalam memecahkan masalah dimasa depan.

Dapat disimpulkan bahwa aspek utama dari teori kognitif yang dikembangkan oleh Piaget adalah bahwa anak membangun pengetahuan dalam rangka memahami lingkungannya dan memahami hal-hal yang baru. Hal ini dapat dilihat hubungan dari aspek-aspek perkembangan kognitif berikut: Pertama, hubungan antara tindakan dengan pikiran. Kedua, membangun struktur pengetahuan atau *schemata*. Ketiga, peran dari pengarahan diri atau *self*

regulation atau asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium dalam memecahkan masalah yang dihadapi anak.

a. Perkembangan Kognitif Anak Usia Operasional Konkret (7-12 Tahun)⁶⁶

Perkembangan kognitif adalah kemajuan berfikir logis mulai dari masa bayi sampai dewasa. Menurut Piaget perkembangan berlangsung melalui 4 tahap, yaitu:

- 1) Tahap sensori-motor, usia 0-1,5 tahun
- 2) Tahap pra-operasional, usia 5-6 tahun
- 3) Tahap operasional konkret, usia 6-12 tahun
- 4) Tahap operasional formal, usia 12 tahun ke atas

Meskipun setiap tahap dilewati dalam usia dan kecepatan berbeda, Piaget percaya bahwasanya semua orang melewati keempat tahap tersebut. Setiap tahap dilewati saat otak sudah cukup matang untuk menguatkan logika jenis baru. Bisa jadi anak yang berusia 6 tahun berada pada tingkat operasional konkret, sedangkan ada anak berusia 8 tahun masih berada ditingkat pra-operasional dalam cara berfikir. Tetapi setiap anak susunan pertumbuhan psikologisnya sama. Struktur pada tahap sebelumnya menyatu dan tergolong menjadi bagian dari tingkat-tingkat berikutnya.

Pada tahap Operasional Konkret (7-12 tahun) anak sudah cukup umur untuk menggunakan pemikiran logika, tetapi pada objek fisik yang ada sekarang. Anak telah hilang kecenderungan mengenai animisme dan artikalisme. Penguasaannya pada tugas-tugas pertahanan menjadi lebih baik dan egosentrisnya menurun. Namun tanpa objek fisik dihadapan mereka, anak masih mendapati kesulitan besar dalam mengatasi tugas-tugas logika pada tahap ini.

Anak menumbuhkan kepiawaiannya dalam mempertahankan, memilah secara memadai, melakukan pengurutan (dari yang terkecil sampai paling besar dan sebaliknya), dan menangani konsep angka pada tahap ini. Tetapi proses pemikiran selama

⁶⁶ Ridho Agung Juwantara, 30.

tahap ini, diarahkan pada kejadian nyata yang diamati oleh anak. Anak dapat melaksanakan operasi problem yang kompleks selagi problem tersebut aktual dan tidak abstrak.

b. Penerapan Teori Piaget dalam Pendidikan dan Pembelajaran

Bertitik tolak dari uraian Piaget mengenai perkembangan kognitif, maka untuk penerapan teori tersebut di dalam pendidikan perlu dipertimbangkan. Sebagaimana berikut:⁶⁷

Pertama, sebaiknya lingkungan pendidikan mengadakan beragam kegiatan yang menggerakkan perkembangan kognitif anak.

Kedua, anak perlu berinteraksi dengan teman-teman sebayanya melalui kegiatan bermain dan mengerjakan berbagai kegiatan positif. Seperti eksplorasi, inquiri, dan menemukan beragam hal yang baru atau *discovery*. Semua aktivitas tersebut memperbanyak pengalaman empirik, logika-matematika, dan sosial anak.

Ketiga, ketika proses pembelajaran menghadapkan anak pada peristiwa yang mengandung konflik dan ketidakpastian, seorang guru mesti mempertimbangkan strategi mengajar. Sehingga anak memiliki kesadaran terhadap konflik dan ketidakpastian sampai proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium dapat terjadi.

Keempat, seorang guru yang menerapkan pembelajaran kognitif perlu menganalisis proses belajar berdasarkan tingkat perkembangan kognitif anak. Sehingga anak dapat berpartisipasi secara aktif di dalam proses belajar tersebut melalui berbagai kegiatan eksplorasi, inquiri, dan *discovery*.

B. Penelitian Terdahulu

Saat peneliti melakukan pencarian literature yang mengkaji pesantren anak-anak, ternyata sudah cukup banyak literature kepesantrenan baik yang bersifat normatif maupun empiris.

⁶⁷ Prof. Dr. Martini Jamaris, M. Sc. Ed, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, 131.

Namun peneliti tidak menemukan literature atau karya yang mengkaji mengenai pesantren al-Qur'an anak-anak atau *tahfidz* anak-anak dalam kajian *living Qur'an*.

Peneliti akan memaparkan tiga penelitian yang memiliki kesamaan dalam melakukan penelitian kepesantrenan, yakni pesantren anak-anak dari berbagai macam jurusan. Sebagaimana berikut:

1. Atikoh Nur Fitri⁶⁸ dalam skripsinya (tahun 2019) Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto yang berjudul “*Peran Pengasuh Pada Santri Tahfidz Tingkat Anak-Anak Di Pondok Pesantren Al Falah Bobosan Purwokerto Utara*” menjelaskan mengenai pendekatan, subjek dan objek peran pengasuh santri *tahfidz* anak-anak. Berdasarkan hasil penelitian, Pesantren Al Falah adalah salah satu pesantren khusus anak-anak yang berusia 6-12 tahun. Jadi, sebagai penghafal al-Qur'an mereka masih sulit memahami tanggung jawabnya. Peran pengasuh sebagai konselor dan motivator terhadap santri *tahfidz* membuat santri semakin bersungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an dan sanggup menghadapi problem-problem yang muncul ketika proses *tahfidz*. Peranan tersebut menimbulkan atensi pada santrinya, di mana pemberian atensi ini hampir sama namun terkadang karakter anak menjadikan *asātidz* membedakannya.
2. Defan Zamatoriq⁶⁹ dalam skripsinya (tahun 2018) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto yang berjudul “*Metode Menghafalkan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Jauhariyah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas*” menjelaskan tentang metode menghafalkan al-Qur'an. Berdasarkan dari hasil penelitian, metode hafalan yang dilakukan oleh santri pesantren Jauhariyah terdiri dari metode sebelum menghafalkan al-Qur'an, metode menambah dan metode menjaga hafalan al-Qur'an. Dalam metode menghafalkan, pesantren al-Jauhariyah

⁶⁸ Atikoh Nur Fitri, “Peran Pengasuh Pada Santri Tahfidz Tingkat Anak-Anak Di Pondok Pesantren Al Falah Bobosan Purwokerto Utara.”

⁶⁹ Defan Zamatoriq, “Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Jauhariyahkecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.”

mengaplikasikan beberapa tingkatan yang harus dihafal terlebih dahulu. Terdapat pula ketentuan-ketentuan yang harus dijalankan saat proses pelaksanaan hafalan berlangsung.

3. Ahmad Falah⁷⁰ dalam skripsinya (tahun 2015) Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus yang berjudul “*Sistem Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Anak-Anak Yanbu’ Al-Qur’an Kudus Jawa Tengah*” menjelaskan mengenai sistem pendidikan pesantren *tahfidz* anak-anak Yanbu’ al-Qur’an. berdasarkan hasil penelitian, sitem pendidikan pesantren *tahfidz* anak-anak Yanbu’ al-Qur’an Krandon Kudus adalah pendidikan *tahfidz* al-Qur’an 30 juz *bil-ghāib* sebagai pendidikan formal, informal dan yang utama. Sistem yang membedakan pesantren *tahfidz* anak-anak Yanbu’ al-Qur’an adalah penekanan pada penghafalan al-Qur’an yang bersifat mutlak. Sehingga ada keharusan bagi santri untuk menghatamkan hafalannya pada masa yang relative cukup cepat antara 3 sampai 4 tahun, namun ada juga yang tertinggal sampai 5 tahun. Disebabkan karena kurangnya kecerdasan santri dan kurang nyaman hidup di pesantren.

Berbeda dengan beberapa penelitian yang sudah dideskripsikan di atas, maka penelitian kali ini objek yang akan dikaji yaitu Fenomena Santri Cilik Penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur’an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati: Kajian *Living Qur’an*. Maksud dari santri cilik adalah anak usia Sekolah Dasar yang usianya berkisar 7-12 tahun. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan fokus pada deskripsi pelaksanaan hafalan santri dalam perspektif psikologi pendidikan dengan cara menggunakan teori-teori terkait sesuai yang terjadi di lapangan. Kemudian mengangkatnya menjadi suatu kajian *living Qur’an*.

C. Kerangka Berfikir

Usaha menghidup-hidupkan dan menghadirkan al-Qur’an di dalam arti respon sosial (realitas) di masyarakat atas al-

⁷⁰ Ahmad Falah, “Sistem Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Anak-Anak Yanbu’ Al-Qur’an Kudus Jawa Tengah” (Skripsi, STAIN Kudus, 2015).

Qur'an bisa diartikan sebagai *living Qur'an*. Bagi umat Islam al-Qur'an dilihat sebagai ilmu (*science*) dan sebagai petunjuk (*hudā*) yang sakral (*sacred value*).⁷¹ Umat Islam umumnya melakukan interaksi dengan al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk kegiatan membaca, memahami dan mengamalkan isi kandungannya.

Apabila peneliti meninjau dari aspek psikologis, aktivitas menghafal sama dengan proses mengingat (memori). Kerja memori secara singkat melewati tiga tahapan yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Begitupula dalam kegiatan menghafal al-Qur'an pun melalui tiga fase yaitu perekaman (*encoding*), penyimpanan (*storage*) dan pemanggilan (*retrieval*). Ketika santri berupaya untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan melakukan secara berkelanjutan maka terjadi proses perekaman, sehingga masuk dalam tahap penyimpanan pada otak dan memori jangka pendek maupun jangka panjang. Selanjutnya proses pemanggilan memori yang telah tersimpan terjadi saat santri *mentasmi*'kan (memperdengarkan) hafalannya dihadapan guru.

Bila suatu informasi berhasil dipertahankan di memori jangka pendek (*short term memory*) informasi akan masuk ke memori jangka panjang (*long term memory*) yang umumnya dikenal sebagai ingatan. Memori jangka panjang meliputi tahap penyimpanan informasi sejak semenit sampai seumur hidup. Kita dapat memasukkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang dengan *chunking* (mengelompokkan informasi menjadi satu unit tunggal), *rehearsals* (mengaktifkan memori jangka pendek dengan mengulang-ulang dalam waktu cukup lama), *clustering* (membagi dalam beberapa konsep) atau *method of loci* (menggambarkan materi yang harus diingat di dalam pikiran).⁷²

Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah kedua, peneliti akan menggunakan teori psikologi perkembangan Jean

⁷¹ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 36–37.

⁷² Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Revisi (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 66–67.

Piaget. Piaget telah meneliti perihal tahapan pribadi serta perubahan usia yang mempengaruhi keterampilan belajar individu. Menurut Piaget perilaku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yakni suatu usaha untuk memikirkan atau mengenal kondisi di mana suatu perilaku terjadi. Jadi secara tidak langsung, pribadi anak akan terbentuk melewati proses belajar yang mengaitkan cara berfikir yang sangat kompleks dan merupakan kejadian psikologis yang nantinya mendorong terjadinya suatu sikap atau perilaku.⁷³

Pemikiran dunia anak tahap operasional konkrit (7-12 tahun) berbeda dengan pemikiran orang tua atau yang lebih dewasa. Pendidik harus mampu menggerakkan anak untuk membentuk konsep yang tepat khususnya dalam menghafalkan al-Qur'an. Sebab maraknya fenomena *tahfidz* Qur'an di Indonesia sangat dipengaruhi oleh teori perkembangan kognitif, yang mana diusia anak yang masih suka bermain sudah harus mempunyai tanggungan hafalan. Dengan demikian, teori ini dapat membantu para pendidik untuk memahami tahap dan karakteristik perkembangan peserta didik. Sehingga dapat memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif para peserta didik.

⁷³ Ridho Agung Juwantara, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkrit 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika," 28.

